



**IMPROVING INFORMATION LITERACY SKILLS AGAINST HOAX ON CORONA VIRUSIN SOCIAL MEDIA
AMONG TEENAGERS IN BANDARLAMPUNG**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN INFORMATION LITERACY DALAM MELAWAN HOAX TENTANG
VIRUS CORONA DI MEDIA SOSIAL BAGI REMAJA
DI BANDARLAMPUNG**

Dhanik Sulistyarini¹, Anna Gustina², Wulan Suciska³, Abdul Firman Ashaf⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung

E-mail: dhanik.sulistyarini@fisip.unila.ac.id

ABSTRACT

The purpose of the community service activity was to improve knowledge and information literacy skills among teenagers in Bandarlampung against hoax on Corona virus in social media. The outbreak of the Corona virus (Covid-19) in the past few months has resulted in widely spread hoaxes and conspiracy theories in the community, including in social media. Indonesia is one of countries with the highest number of social media users in the world, and teenager is a social group that are very active in social media. It suggests that teenagers are vulnerable to hoaxes in social media. It is the reason that this training is very important for them. After participating in this activity, the teenagers became more aware that they need to more critical toward information in social media, they have more understanding about hoax characteristics, and they know how to evaluate information from social media.

Keywords: media literacy, information literacy, social media

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *information literacy* bagi para remaja dalam melawan hoax tentang virus Corona di media sosial. Merebaknya penyebaran virus Corona (Covid-19) beberapa bulan terakhir telah menyebabkan maraknya hoax dan teori konspirasi dalam masyarakat, termasuk di media sosial. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna media sosial yang tertinggi di dunia, dan remaja merupakan kelompok masyarakat yang sangat aktif di media sosial. Hal itu mengindikasikan bahwa remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap hoax di media sosial. Oleh karena itu kegiatan ini sangat penting untuk mengedukasi remaja supaya dapat menangkal hoax di media sosial. Setelah mengikuti kegiatan ini, pengetahuan dan kemampuan para remaja meningkat dalam beberapa hal, antara lain sikap kritis terhadap informasi di media sosial, mereka lebih memahamici-ciri hoax, dan cara mengevaluasi informasi di media sosial.

Kata kunci: literasi media, literasi informasi, media sosial.



PENDAHULUAN

Sejak akhir bulan Desember 2019 hingga hari ini media sedang diramaikan dengan pemberitaan mengenai virus Corona yang berasal dari kota Wuhan di Cina. Menurut data dari WHO, hingga tanggal 15 Agustus 2020, virus Corona telah menyebar ke seluruh dunia dan menginfeksi lebih dari 21.026.758 orang, dan sebanyak 755.786 orang meninggal dunia (<https://covid19.who.int/>, 15 Agustus 2020). Di Indonesia sendiri pada saat ini terdapat 137.468 kasus orang Indonesia yang terinfeksi virus tersebut (<https://covid19.go.id/>, 15 Agustus 2020).

Bersamaan dengan makin luasnya penyebaran virus tersebut yang banyak diberitakan di berbagai media di seluruh dunia, di Indonesia banyak pula beredar informasi hoax tentang virus corona. Hingga bulan Mei 2020, menurut hasil pantauan Tim AIS Ditjen Aptika, terdapat 1.401 konten hoaks dan disinformasi Covid-19 yang beredar di masyarakat (<https://aptika.kominfo.go.id>, 2020). Menteri Kominfo menuturkan, banyaknya informasi hoaks terkait virus corona tentu merugikan masyarakat dan pemerintah. Menurut Menkominfo, penyebaran hoax tersebut sebagian besar melalui Whatsapp. Namun sebenarnya tidak hanya Whatsapp, hoax pun dapat ditemukan di media sosial lainnya seperti Facebook ataupun media sosial lainnya. Menurut survei yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika Indonesia tentang Wabah Hoax Nasional yang dilaksanakan pada Februari 2017, media sosial paling banyak digunakan sebagai saluran penyebaran berita hoax, sebesar 92,4 % (Survei Mastel, 2017). Di sisi lain, Rosemary (2018) dalam penelitiannya tentang pilihan media bagi para perempuan untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan, menemukan bahwa media sosial merupakan media yang paling populer dibandingkan media lainnya seperti televisi atau radio. Oleh karena itu terdapat kekhawatiran jika media sosial yang dapat digunakan untuk menyebarkan hoax tersebut digunakan sebagai sumber informasi kesehatan bagi masyarakat.

Salah satu kelompok masyarakat yang rentan dengan hoax adalah remaja, karena remaja merupakan usia dimana mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan senang mencoba segala sesuatu. Pada usia ini mereka sedang mulai mengembangkan pandangan politik dan kebiasaan berkaitan dengan cara mengonsumsi berita (Marchi, 2012). Pada saat ini jumlah remaja pengguna internet di Indonesia cukup besar. Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2018 sebanyak 171,17 juta orang atau lebih dari 64,8 % dari jumlah penduduk Indonesia yang sebanyak 264,16 juta jiwa merupakan pengguna Internet (<https://apjii.or.id>, Mei 2019). Remaja usia 15 - 19 tahun menempati posisi tertinggi sebesar 91% (www.kompas.com, 22 Februari 2018).



Sumber : APJII, 2019.

Para pengguna internet sering kali menggunakan media sosial sebagai sumber informasi bagi masyarakat, karena mereka dapat menemukan berbagai macam informasi di media sosial, misalnya yang berkaitan dengan kesehatan, politik, selebritis, maupun informasi lainnya. Namun demikian, tidak semua informasi yang diperoleh dari Internet tersebut dapat dipercaya (kredibel). Terkadang terdapat informasi-informasi yang bersifat *hoax* (palsu) yang beredar di Internet, dan sebagian masyarakat mempercayai informasi tersebut, karena mereka tidak mengetahui bahwa informasi tersebut adalah *hoax*. Informasi yang sifatnya *hoax* namun dipercaya dan disebarakan tanpa melalui proses verifikasi dapat berbahaya, misalnya informasi yang berkaitan dengan isu-isu SARA (suku, agama, ras) karena dapat mengakibatkan perpecahan dalam masyarakat. Sangat berbahaya apabila informasi yang mereka dapatkan dari media sosial tersebut bersifat *hoax*. Oleh karena itu diperlukan keterampilan atau kemampuan masyarakat untuk dapat mengakses, menganalisis, dan memilih informasi yang kredibel yang dapat dipercaya, atau disebut dengan keterampilan *information literacy*, yang berarti pengguna informasi memiliki kemampuan yang baik dalam menilai sumber informasi, dan bersikap kritis terhadap informasi yang mereka baca dari berbagai sumber. Pada akhirnya khalayak dapat mengambil manfaat positif dari sumber-sumber informasi tersebut, dan meminimalkan dampak negatifnya.

Internet merupakan media yang terbuka, dalam hal ini siapa saja dapat memuat informasi di internet, asalkan mengetahui caranya. Hal ini karena internet menganut azas *open publishing*, yang berarti siapapun dapat mempublikasikan informasi di internet, tidak ada larangan atau batasan bahwa internet hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu. Oleh karena itu, pengguna dapat menemukan hampir semua informasi yang dibutuhkan. Informasi yang dimuat di internet dapat berupa apa saja, baik itu berupa opini ataupun informasi yang bersifat ilmiah yang berupa hasil penelitian ataupun informasi ilmiah lainnya. Oleh karena semakin populernya penggunaan internet dan media lainnya sebagai sumber informasi, terdapat satu isu penting yaitu tentang kredibilitas informasi, yaitu sejauh mana informasi yang diperoleh tersebut dianggap kredibel atau dapat dipercaya.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Pannen & Lien (2004) terdapat beberapa masalah yang menyebabkan lambatnya perkembangan *information literacy* di antara para remaja, antara lain rendahnya kebiasaan membaca, kurangnya koleksi perpustakaan selain buku teks, pelajaran *information literacy* berarti biaya tambahan bagi sekolah yang memiliki dana terbatas dan beban tambahan bagi para guru dan siswa yang telah *overload* dengan



pelajaran lainnya, serta keterampilan *information literacy* para guru yang rendah. Di sisi lain, keterampilan *information literacy* ini sangat penting bagi remaja. Melihat kenyataan di atas, kami terpanggil untuk memberikan sumbangan pemikiran berupa edukasi tentang pentingnya para remajamemiliki keterampilan dalam menggunakan internet sebagai sumber informasi dan memiliki keterampilan *information literacy* yang baik, sehingga mereka dapat memilih dan menggunakan berbagai sumber informasi dengan baik, dan tidak mudah mempercayai informasi yang mereka dapatkan dari media sosial.

Akses terhadap internet yang semakin mudah menjadi salah satu faktor mengapa internet begitu populer di kalangan remaja. Pada saat ini internet dapat dengan mudah diakses dari berbagai tempat seperti warnet, tempat-tempat umum pun banyak yang menyediakan jaringan wifi yang dapat digunakan oleh pengunjung, ataupun dari rumah. Salah satu alat untuk mengakses internet yang paling populer saat ini adalah *smartphone*, dimana hampir semua remaja telah memilikinya, baik para remaja di kota besar hingga pelosok desa.

KotaBandarlampung di Provinsi Lampung merupakan wilayah yang sedang berkembang. Para remaja di Kota Bandarlampung tidak luput dari kemajuan teknologi saat ini. Para remaja di Bandarlampung telah familiar dengan teknologi dan menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga menggunakan internet, termasuk di dalamnya media sosial, sebagai salah satu sumber informasi. Oleh karena itu kami memilih Kota Bandarlampung sebagai lokasi edukasi mengenai keterampilan *information literacy* dalam melawan *hoax* tentang virus Corona di media sosial.

Remaja dan Konsumsi Berita

Penelitian Marchi (2012) meneliti tentang perilaku dan sikap remaja berkaitan dengan konsumsi berita. Menurut hasil penelitian tersebut, para remaja menganggap bahwa berita televisi membosankan, hanya mengulang-ulang, dan tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Para remaja dalam penelitian tersebut menggunakan tiga cara mendapatkan berita : a. Melalui orang dewasa yang terpercaya, b. Melalui jejaring sosial dan blog. c. Acara televisi yang bersifat lucu, parodi, dan acara berita televisi yang membahas isu-isu aktual. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa para remaja “kadang-kadang” (sekali seminggu hingga sekali sebulan) membaca surat kabar tercetak, dan hanya kurang dari 105 yang membaca setiap hari (Marchi, 2017). Para remaja dalam penelitian tersebut juga menggunakan jejaring sosial sebagai salah satu sumber informasi. Hal itu berkaitan dengan hubungan personal dengan keluarga dan teman-teman dalam jejaring sosial yang berfungsi sebagai “filter” berita, yang membuat para remaja tertarik pada berbagai informasi yang ditampilkan dan membantu mereka memahami relevansinya melalui komentar-komentar yang ditampilkan. Marchi (2012) lebih lanjut menyatakan bahwa kemampuan untuk terhubung dan berkontribusi pada percakapan yang terjadi tentang berita melalui komentar dan/atau konten dalam jejaring sosial dan blog sangat dihargai oleh para remaja. Setelah mengetahui berita dari interaksi online dengan keluarga dan teman, jika tertarik dengan topiknya, selanjutnya mereka akan mencari informasi tersebut ke situs berita. Penelitian Rosini dan Nurningsih (2018) mengenai penggunaan media sosial untuk pencarian dan komunikasi informasi kesehatan juga menemukan bahwa media sosial yang paling sering digunakan adalah Whatsapp (85,8%0), Youtube (84,9%), Wikipedia (84%0, dan Facebook (80,5%).

Berita Palsu/Hoax (Fake News) dan Media Sosial

Gallagher & Magid (2017) dalam *Media Literacy & Fake News: Parent & Educator Guide* menyatakan bahwa *fake news* adalah informasi apa saja yang secara sengaja dimaksudkan untuk salah atau menyesatkan. Motivasi dalam membuat berita palsu (*fake*



news) termasuk untuk mendapatkan keuntungan finansial, dengan membuat orang lain mengklik situs atau *link* berita sehingga mereka terpapar pada iklan, atau untuk membujuk orang lain supaya melakukan sesuatu, membeli suatu produk, atau mendukung kandidat politik tertentu. Namun mereka yang mempublikasikan atau mengatakan sesuatu yang ternyata tidak benar memiliki kewajiban untuk mengoreksi informasi tersebut. Seharusnya masyarakat memiliki kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini. Fakta adalah laporan akurat tentang sesuatu yang terjadi atau yang ada. Sedangkan opini adalah interpretasi dari makna atau dampak, biasanya dari perspektif individu. Sebuah opini dapat dipengaruhi oleh pandangan dunia dari penulisnya, namun tetap harus didukung dengan fakta-fakta, bukan informasi yang tidak akurat.

Menurut Gallagher & Magid (2017), *fake news* sebenarnya merupakan gejala dari masalah yang jauh lebih besar, termasuk kurangnya *media literacy*. Menurut studi dari Stanford Graduate School of Education dalam Gallagher & Magid (2017), mereka menemukan bahwa lebih dari 80% dari siswa sekolah menengah yang disurvei tidak mampu membedakan antara iklan dan berita sebenarnya. Tidak hanya anak-anak dan remaja yang rentan terhadap *fake news*. Menurut studi dari Pew Research Center, setelah pemilihan presiden tahun 2016, 64% orang dewasa percaya *fake news* menyebabkan kebingungan yang besar dan 23% mengatakan bahwa mereka menyebarkan berita palsu, terkadang secara tidak sengaja dan terkadang disengaja (www.pewinternet.org, 2017). Juliswara (2017) menyatakan banyaknya persebaran hoax bahkan dapat membuat kelompok terpelajar tidak dapat membedakan mana berita yang benar, advertorial, dan *hoax*.

Juliswara (2017) menyatakan bahwa secara sosiologis masalah *hoax* yang muncul dan menjadi topik hangat di tengah kehidupan masyarakat menunjukkan perkembangan masyarakat yang semula lebih sederhana menuju kondisi modernitas yang semakin kompleks. Masyarakat memasuki budaya baru yang belum sepenuhnya disadari kelebihan maupun kelemahannya. Apa yang dialami masyarakat saat ini adalah belum adanya pemahaman tentang bagaimana menggunakan media sosial dan mengambil sisi positifnya, serta bagaimana menghindari dampak negatifnya. Media sosial seolah-olah membawa masyarakat ke wilayah luas dan hampir tanpa batas dalam berkomunikasi. Kondisi yang tanpa tatap muka namun cepat tersaji dalam mengantarkan pesan ini kemudian berkembang pesat dan bahkan cenderung berkembang secara liar. Kondisi ini kemudian dimanfaatkan oleh sebagian orang yang kurang bertanggung jawab guna menebarkan informasi palsu (*hoax*) untuk menyerang pribadi orang lain demi kepentingan diri dan atau kelompoknya.

Information Literacy dan Media Literacy

Menurut [The Association of College & Research Libraries](http://www.associationofcollegeandresearchlibraries.org) (ACRL), *information literacy* didefinisikan sebagai: “the set of skills needed to find, retrieve, analyze, and use information.” Menurut definisi tersebut, *information literacy* adalah seperangkat keterampilan yang dibutuhkan untuk menemukan, menelusuri, menganalisis, dan menggunakan informasi. Menurut www.infolit.org, terdapat sembilan standar *information literacy* untuk pembelajaran (Nine Information Standards for Student Learning), yang ditetapkan oleh American Association for School Librarians and Association for Educational Communications Technology. Dari sembilan standar tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *information literacy*, *independent learning*, dan *social responsibility*. Namun dari ketiga bagian tersebut, bagian mengenai *information literacy* yang lebih ditekankan dalam konteks ini. Dalam bagian tersebut dinyatakan bahwa standar *information literacy* adalah siswa yang *literate* informasi mengakses informasi secara efisien dan efektif. Siswa yang *literate*



informasi mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten, serta siswa yang *literate* informasi menggunakan informasi secara akurat dan kreatif (<http://infolit.org/definitions/>).

Salah satu pengertian tentang *information literacy* yang paling sering dikutip adalah yang berasal dari American Library Association (ALA) Presidential Committee on Information Literacy. Institusi ini menyatakan bahwa ‘. . . to be information literate, a person must be able to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectively the needed information.’ (<https://literacy.ala.org/information-literacy/>, 2020). Secara singkat, pengertian ini menyatakan bahwa setiap orang diharapkan memiliki kemampuan menemukan informasi secara tepat-guna. Ini dimulai dari kemampuan mengenali apa kebutuhan informasi pribadinya, sebelum mencari dan menemukan informasi tersebut.

Prinsip kegiatan yang hendak dikembangkan melalui program-program *information literacy*, yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat pengguna dalam:

- a. Menetapkan hakikat dan rentang informasi yang dibutuhkan
- b. Mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien
- c. Mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis
- d. Menggunakan informasi untuk keperluan tertentu

Pada saat ini terdapat berbagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk pembelajaran, selain sumber informasi yang konvensional seperti buku atau jurnal. Media juga menjadi salah satu sumber informasi yang penting, termasuk di dalamnya media televisi, radio, surat kabar, dan yang paling mutakhir adalah Internet. Terdapat hubungan yang erat antara *information literacy* dan *media literacy* karena *media literacy* merupakan bagian dari *information literacy*.

Potter (2001) menyatakan bahwa kita sekarang hidup di dua dunia, yaitu dunia nyata dan dunia media. Kita menggunakan media ketika kita merasa bahwa dunia nyata menjadi terbatas dan kita tidak mendapatkan pengalaman dan informasi yang kita inginkan dari dunia nyata. Namun, terkadang kita mengalami kesulitan untuk membedakan antara dunia nyata dengan dunia media. Menurut Potter, inti dari *media literacy* adalah ‘taking control’ atau kita sebagai audience hendaknya bisa mengontrol pengaruh media terhadap kita. Jika kita telah *media literate*, maka kita akan memiliki perspektif yang lebih jelas mengenai batas antara dunia nyata dan dunia yang dibuat oleh media, sehingga kita dapat memperoleh informasi dan pengalaman yang kita inginkan tanpa terganggu oleh hal-hal yang berbahaya atau kurang baik.

Gallagher & Magid (2017) menyatakan bahwa *media literacy* adalah kemampuan untuk berpikir kritis tentang informasi yang dikonsumsi dan dibuat. Hal itu meliputi kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini, dan untuk memahami bagaimana media terkadang digunakan untuk membujuk orang. *Media literacy* penting karena merupakan dasar untuk menjadi pemikir yang kritis dan berpengetahuan di dunia dimana teknologi dan media ada dimana-mana, dan membantu supaya orang terhindar dari bujukan dan informasi palsu.

Media literacy penting bagi semua kalangan khalayak media, dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Akan tetapi, karena pada usia tertentu anak-anak mengalami kesulitan membedakan dunia nyata dan dunia media, dan mereka juga rawan terhadap pengaruh media terhadap perilakunya, maka kemampuan *media literacy* ini terutama penting bagi anak-anak dan remaja. Di sinilah pentingnya *media literacy* karena sebenarnya apa yang kita lihat dari media bukan pesan yang sebenarnya. Media sering kali memberikan pesan yang tersembunyi (*layers of meanings*). Jika kita sebagai khalayak menyadari hal ini, maka kita akan lebih mudah mengontrol pesan yang kita inginkan.



Secara sederhana *media literacy* adalah kemampuan berpikir tentang pentingnya media massa dalam menciptakan dan mengendalikan budaya yang membatasi kita dan hidup kita. *Media literacy* dapat juga didefinisikan sebagai :

- a. Kemampuan dan keinginan untuk membuat kemajuan dalam memahami isi, memperhatikan dan menyaring informasi media
- b. Kemampuan untuk berpikir kritis tentang pesan media
- c. Sebuah pengetahuan untuk memahami dampak media.

Oleh karena itu, *media literacy* merupakan keterampilan informasi dan komunikasi yang responsif terhadap perubahan sifat informasi dalam masyarakat. Di Amerika, sebagian besar organisasi *media literacy* dan para pemimpinnya menerima definisi dari acara media yang berarti untuk memberi masyarakat informasi faktual yang dapat diandalkan.

Pada saat ini di media lebih banyak tersedia acara-acara infotainment dan penurunan nilai berita yang objektif, netral, dan reliabel. Oleh karena kecenderungan itu, warga negara yang bertanggung jawab perlu memiliki kemampuan untuk mempertanyakan akurasi dan otentisitas dari informasi dalam semua bentuknya, tidak hanya tercetak. Mereka perlu memiliki kemampuan untuk membuat tanggapan kritis terhadap informasi yang mereka terima. Namun *media literacy* tidak sekedar mengkonsumsi informasi. Individu yang media literate mampu untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai bentuknya termasuk cetak dan non cetak. Seperti *literacy* yang tradisional, hal ini termasuk kemampuan untuk membaca (komprehensi) dan menulis (membuat, merancang, memproduksi). Lebih lanjut, hal ini bergerak dari hanya mengenali dan mengomprehensi informasi kepada tingkat yang lebih tinggi yaitu berpikir kritis, termasuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang mereka terima, termasuk yang berasal dari media sosial.

METODE

Kegiatan pokok pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan bagi para remaja dalam membantu mereka untuk melindungi dirinya dari *hoax* pada saat menggunakan berbagai sumber informasi, termasuk media sosial. Kegiatan ini dilakukan dengan pertimbangan karena pada saat ini internet sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, termasuk bagi remaja. Mereka sudah terbiasa menggunakan internet untuk berbagai kebutuhan, seperti sumber informasi, berkomunikasi, ataupun hiburan.

Media sosial digunakan sebagai salah satu sumber informasi yang populer bagi remaja, di samping berita online, blog, atau sumber lainnya. Akan tetapi ada para remaja perlu berhati-hati dalam menggunakan media sosial, karena banyak ditemukan berbagai informasi yang bersifat *hoax* atau berita palsu/bohong. Para remaja berada di rentang usia dimana mereka masih belum memiliki kematangan dalam pribadi mereka, sehingga dapat lebih mudah terpengaruh oleh berbagai informasi di sekitarnya. Selain itu mereka juga memiliki rasa ingin tahu yang besar, sedangkan di pihak lain, tidak semua informasi yang ditemukan dapat dipercaya atau kredibel. Hal ini semakin menunjukkan pentingnya keterampilan tentang *information literacy* bagi remaja, supaya mereka dapat terhindar dari berita *hoax*. Terkait hal tersebut, maka kegiatan yang dilakukan yaitu edukasi mengenai pentingnya keterampilan *information literacy* dalam melawan *hoax* bagi para remaja yang aktif menggunakan media sosial di Bandar Lampung, yang diikuti oleh 60 peserta.

Pendekatan yang kami lakukan adalah dengan memberikan pembelajaran atau pengetahuan tentang pentingnya para remaja memiliki kemampuan melek informasi, atau bersikap kritis terhadap sumber informasi, termasuk media sosial. Dengan demikian,



diharapkan para remaja akan dapat memilih dan menggunakan media sosial sebagai salah satu sumber informasi dengan lebih baik, baik informasi yang berkaitan dengan kesehatan atau informasi lainnya.

Sebagai masyarakat akademisi yang memiliki kewajiban untuk menyumbangkan kemampuannya dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat, metode penyuluhan dapat menjadi salah satu alternatif bagi kami untuk membantu masyarakat memecahkan masalahnya. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini adalah :

1. Ceramah. Tim menyampaikan materi yang telah disiapkan dengan metode ceramah dan peserta penyuluhan mendengarkan serta menyimak materi yang diberikan.
2. Diskusi. Setelah tim memberikan ceramah untuk memperdalam materi yang telah disampaikan, dilanjutkan dengan diskusi mengenai materi ceramah, yaitu peserta dipersilakan bertanya mengenai materi yang telah disampaikan dan menanyakan tentang masalah-masalah yang mereka alami, dan tim akan memberikan penjelasan.

Adapun evaluasi yang dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini adalah :

- a. Evaluasi awal, dilakukan dengan cara para peserta diberikan kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai *hoax* dan *information literacy* yang mereka lakukan.
- b. Evaluasi proses, dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui tanya-jawab kepada peserta penyuluhan.
- c. Evaluasi akhir, dilakukan dengan cara yang sama seperti pada evaluasi awal, yaitu melalui kuesioner yang sama, untuk mengetahui adanya peningkatan pemahaman khalayak sasaran mengenai pentingnya keterampilan *information literacy* setelah mengikuti kegiatan penyuluhan.
- d. Wawancara terhadap para peserta kegiatan setelah pelaksanaan kegiatan.

Kriteria penilaian yang digunakan adalah jika terjadi peningkatan skor dari jawaban yang diberikan oleh masing-masing peserta. Dengan demikian, maka kegiatan ini dapat dinilai berhasil mencapai tujuan yang diinginkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penyuluhan dan pendampingan ini secara umum dapat dilihat dari hasil pre-test dan pos-test yang dilakukan. Dari evaluasi kegiatan dapat diketahui bahwa para remaja menggunakan media sosial sebagai sumber informasi tentang kesehatan selain sumber lain. Hal tersebut cukup mengkhawatirkan karena tidak semua informasi yang diperoleh dari media sosial merupakan informasi yang kredibel. Hal itu terjadi karena tidak ada pihak yang bertugas untuk memverifikasi informasi yang disebarkan melalui media sosial. Setiap pengguna dapat memposting informasi sesuai dengan keinginannya, sehingga tidak jarang ditemui informasi yang bersifat *hoax* di media sosial. Oleh karena itu pengguna media sosial perlu lebih berhati-hati dalam menyebarluaskan dan menerima informasi dari media sosial.

Dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwasecara umum para remaja peserta kegiatan telah memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang *hoax* di media sosial. Namun demikian tidak semua remaja mengetahui atau mengidentifikasi berita *hoax* di media sosial serta melakukan evaluasi terhadap informasi yang diterima dari media sosial.

pararemaja telah mengetahui bahwa banyak terdapat *hoax* di media sosial, termasuk *hoax* tentang virus Corona. Mereka juga mengetahui bahwa tidak semua informasi yang diakses dari berbagai sumber adalah informasi yang benar dan dapat dipercaya (kredibel). Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah memiliki sikap yang cukup kritis terhadap berbagai



sumber informasi. Hal ini berkaitan dengan poin mengenai sikap kritis dalam menerima informasi dari berbagai media.

Selanjutnya setelah dilakukan evaluasi dengan menganalisis hasil pre-test dan post-test serta wawancara kepada para peserta kegiatan, dapat diketahui bahwa setelah mengikuti kegiatan ini terdapat peningkatan pengetahuan mereka dalam beberapa hal antara lain:

- a. Sikap kritis dalam membaca informasi di media sosial.

Setelah mengikuti kegiatan ini, para peserta semakin menyadari bahwa mereka harus selalu bersikap kritis pada saat membaca informasi di media sosial, dan tidak menerima begitu saja semua informasi yang mereka baca. Sebelumnya para peserta kegiatan cenderung mempercayai semua informasi yang mereka baca di media sosial, termasuk informasi tentang kesehatan, khususnya virus Corona, yang banyak terdapat di media sosial. Namun setelah mengikuti kegiatan ini, mereka akan lebih berhati-hati dalam menerima informasi di media sosial.

- b. Pengetahuan tentang ciri-ciri hoax.

Para peserta semakin mengetahui ciri-ciri informasi hoax, sehingga akan lebih berhati-hati dan bersikap kritis pada saat menggunakan media sosial dan membaca berbagai informasi di dalamnya, khususnya mengenai virus Corona.

- c. Pengetahuan tentang cara melakukan evaluasi informasi.

Setelah mengikuti kegiatan ini, para peserta mengetahui langkah-langkah untuk mengevaluasi informasi yang mereka dapatkan di media sosial.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pendampingan yang dilakukan telah memberikan tambahan pengetahuan kepada para remaja. Di antara berbagai pertanyaan yang diajukan, peningkatan tertinggi adalah pada pertanyaan tentang kepercayaan terhadap informasi dari media sosial. Setelah mengikuti kegiatan ini, para remaja akan lebih berhati-hati dan tidak mudah mempercayai informasi yang mereka terima dari media sosial. Dengan demikian para remaja memiliki pengetahuan tentang bagaimana mengakses berbagai sumber informasi, termasuk media sosial dengan bijaksana dan dapat melindungi diri mereka dari informasi *hoax* yang mungkin terjadi di dunia maya. Hasil penyuluhan dan pendampingan menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan para remaja tentang pentingnya memiliki kemampuan literasi informasi yang baik, dan cara-cara mengevaluasi informasi yang mereka terima di media sosial. Dengan demikian kegiatan ini telah berhasil memberikan pengetahuan kepada para remaja dan mereka semakin mengetahui cara menggunakan dan menganalisis informasi, sehingga mereka dapat terhindar dari informasi *hoax*.

Terdapat hal yang menarik bahwa tidak terjadi peningkatan dalam hal pengetahuan mengenai adanya informasi *hoax* di media sosial. Hal tersebut terjadi karena para remaja sudah mengetahui bahwa terkadang terdapat informasi yang bersifat *hoax* dalam berbagai media, termasuk media sosial, dimana setiap orang dapat mempublikasikan informasi tanpa ada proses verifikasi informasi terlebih dahulu. Selain itu dalam hal pengetahuan bahwa pengguna harus dapat membedakan antara fakta dan opini juga tidak terjadi peningkatan, karena mereka sudah menyadari hal tersebut. Namun sebagian besar tidak mengetahui cara untuk melakukan evaluasi terhadap informasi yang mereka terima di media sosial. Setelah mengikuti kegiatan ini mereka mengetahui cara-cara untuk mengevaluasi informasi di media sosial.

Secara umum pelatihan ini telah memberikan pengetahuan kepada para remaja mengenai keterampilan *information literacy*, khususnya dalam hal mengakses dan menilai



informasi dari media sosial. Setelah mengikuti pelatihan ini diharapkan mereka akan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam mengakses dan menggunakan media sosial, sehingga mereka dapat terhindar dari informasi tentang virus Corona yang bersifat hoax.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penyuluhan yang telah dilakukan terhadap para remaja yang aktif menggunakan media sosial di Bandar Lampung yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa kegiatan ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang pentingnya keterampilan *information literacy*, bersikap lebih kritis terhadap berbagai sumber informasi, lebih memahami ciri-ciri informasi yang bersifat hoax, serta dapat mengevaluasi informasi yang mereka terima dari media sosial. Diharapkan setelah itu mereka akan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan dapat melindungi dirinya dari informasi *hoax* bidang kesehatan, khususnya tentang virus Corona yang sangat banyak ditemukan di media sosial pada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2019). *Laporan survei penetrasi dan profil perilaku pengguna Internet Indonesia 2018*.
- WHO. (2020). *Coronavirus disease (COVID-19) Situation report-208*. Diakses dari https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200815-covid-19-sitrep-208.pdf?sfvrsn=9dc4e959_2
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. (2020). *Data sebaran*. Diakses dari <https://covid19.go.id>.
- The Information Society Project and The Floyd Abrams Institute for Freedom of Expression. (2017). *Fighting fake news*. Workshop report.
- Gallagher, K and Magid, L. (2017). *Media literacy & fake news. Parent & Educator Guide*, ConnectSafely.
- Indonesia, pengguna Facebook terbanyak Ke-4 di dunia. (2 Maret 2018). Diakses dari www.kompas.com.
- American Library Association (ALA). (2020). *Information Literacy*. Diakses dari <https://literacy.ala.org/information-literacy/>.
- Juliswara, Vibriza. (2017) Mengembangkan model literasi media yang berkebhinekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (hoax) di media sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 4 No 2, Agustus 2017, Universitas Gadjah Mada.
- Kominfo. (2020). Kominfo temukan 1.401 sebaran isu hoaks terkait Covid-19. Diakses dari <https://aptika.kominfo.go.id/2020/05/kominfo-temukan-1-401-sebaran-isu-hoaks-terkait-covid-19/>.
- Kriyantono, R. (2006), *Teknik praktis riset komunikasi*, Jakarta: Kencana.
- Marchi, Regina (2012) With Facebook, blogs, and fake news, teens reject journalistic “objectivity”, *Journal of Communication Inquiry*, 36(3) 246-262, SAGE Publication.
- Masyarakat Telematika Indonesia. (2017). *Hasil survei Mastel tentang wabah hoax nasional*.
- Pannen, Paulina & Lien, Diao Ai. (2004). *Information literacy in Indonesia*. Paper presented at the Workshop on Development of Information Literacy through School Libraries in Southeast Asia, 18-20 October 2004, Bangkok, Thailand.
- Pew Research Center (2017). *The Future of Truth and Misinformation Online*. Diakses dari www.pewinternet.org.



- Rosemary, Rizanna.(2018). Pilihan media pencari informasi kesehatan. *Jurnal Komunikasi Global*. Vol. 7, No. 2.
- Rosini dan Nurningsih, Siti. (2018).Pemanfaatan media sosial untuk pencarian dan komunikasi informasi kesehatan. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Vol. 14, No. 2, Desember.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. (1989), *Metode penelitian survei*. Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES.